

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menerbitkan laporan keuangan merupakan salah satu kewajiban yang harus dilakukan oleh perusahaan. Menurut Danurhesa (2016), laporan keuangan merupakan salah satu sarana yang digunakan untuk memenuhi akuntabilitas yang dituntut oleh para pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) guna menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan harus benar-benar menunjukkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya agar dapat dipakai oleh para pengguna laporan keuangan tersebut untuk mengambil keputusan yang tepat. Para pengguna laporan keuangan tersebut adalah investor, pemegang saham, dan juga kreditor.

Tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat resiko kesalahan dalam penyusunan laporan keuangan. Terdapat 2(dua) macam kesalahan dalam penyusunan laporan keuangan yaitu pertama, kesalahan yang disebabkan karena kecurangan dan kedua adalah kekeliruan. Menurut Biksa dan Wiratmaja (2016), kecurangan adalah kesalahan yang terjadi akibat dari tindakan yang disengaja. Menurut Lianitami dan Suprasto (2016), kecurangan merupakan penipuan kriminal yang disengaja dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan finansial. Sedangkan kekeliruan adalah tindakan yang dilakukan secara tidak sengaja yang mengakibatkan salah saji dalam material

dalam laporan keuangan. Oleh sebab itu, dibutuhkan seorang auditor untuk bisa menilai sebuah kewajaran dalam suatu laporan keuangan perusahaan. Auditor adalah seseorang yang bertugas untuk melakukan audit terhadap laporan keuangan suatu perusahaan. Menurut Islahuzzaman (2012), seorang auditor juga harus bisa menjaga independensinya, tidak memihak kepada siapapun, dan tidak dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari luar dalam memperitimbangkan fakta yang ditemui dalam melakukan pekerjaan. Seorang auditor juga harus bisa melihat dan memahami gejala-gejala kecurangan yang kemungkinan akan terjadi dan dengan memahami gejala kecurangan tersebut, maka akan memudahkan seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Namun di era globalisasi ini, kasus kecurangan juga masih banyak ditemukan. Terdapat beberapa kasus yang membuktikan kegagalan audit dalam mendeteksi kecurangan. Salah satunya yaitu kasus yang dialami oleh Toshiba Corporation. Toshiba Corporation merupakan salah satu perusahaan yang berjalan di bidang elektronik yang berasal dari Jepang. Toshiba Corporation ini telah berdiri selama 140 tahun. Namun sekarang, reputasi Toshiba di mata masyarakat telah hancur karena *high pressure* yang dialami oleh Toshiba sendiri hanya untuk memenuhi *target performance unit*. Kasus yang dialami Toshiba ini terjadi pada tahun 2015. Dimana sejak tahun 2008, Toshiba terbukti melebih-lebihkan keuntungan di laporan keuangan hingga mencapai 1,2 Milliar US Dollar atau sekitar 15,85 Triliun Rupiah. Akibat kasus yang dialami, CEO Toshiba

mengundurkan diri yang kemudian disusul oleh pengunduran diri dari Wakil CEO Toshiba dan juga dewan lain termasuk Vice Chairman mereka (dikutip dari CNN Indonesia).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan auditor untuk mendeteksi kecurangan akuntansi. Salah satunya yaitu skeptisme profesional. Menurut (IAI, 2001) dalam Biksa dan Wiratmaja (2016), skeptisme profesional auditor adalah suatu sikap yang harus dimiliki oleh seorang auditor dalam hal selalu mempertanyakan dan mengevaluasi secara kritis bukti-bukti audit. Skeptisme profesional mewajibkan seorang auditor tidak langsung percaya terhadap penjelasan yang diberikan dari klien. Seorang auditor harus mau mencari langsung dan mencocokkannya dengan bukti-bukti auditnya. Ranu dan Merawati (2017) menyatakan bahwa salah satu penyebab kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah tingkat skeptisme yang dimiliki auditor cukup rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Biksa dan Wiratmaja (2016) menyatakan bahwa skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi skeptisme yang dimiliki oleh auditor maka semakin tinggi juga kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yang ada.

Faktor kedua yang mempengaruhi keberhasilan auditor untuk mendeteksi kecurangan adalah tekanan waktu. Menurut Sososutikno (2013) dalam Arsendy (2017), tekanan waktu adalah situasi yang ditunjukkan untuk auditor dalam melakukan efisiensi terhadap waktu

yang telah disusun. Sedangkan menurut Rizal dan Liyundira (2012) menyatakan bahwa Tekanan waktu adalah suatu kondisi dimana auditor mendapatkan tekanan dari tempatnya bekerja untuk dapat menyelesaikan tugasnya sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Tekanan waktu yang diberikan kepada auditor akan mempengaruhi kinerja auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini disebabkan karena auditor tergesa-gesa untuk menyelesaikan pekerjaannya tepat waktu sehingga banyak hal kecil yang tidak diperhatikan auditor padahal hal kecil tersebut berkaitan dengan bukti audit. Penelitian yang dilakukan oleh Arsendy (2017) membuktikan bahwa tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan akuntansi. Hasil penelitian ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi tekanan waktu yang diberikan kepada auditor maka semakin rendah kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan akuntansi.

Selain skeptisme profesional auditor dan tekanan waktu, faktor lainnya yang mempengaruhi keberhasilan auditor untuk mendeteksi kecurangan adalah beban kerja auditor. Pada kuartal awal tahun atau sekitar 3 bulan dari awal tahun, KAP berada pada masa-masa yang sangat sibuk. Hal ini menyebabkan auditor merasa kelelahan akibat beban pekerjaan yang diterimanya yang mengakibatkan auditor merasa stress dan mengabaikan beberapa hal kecil. Menurut Nasution (2012), beban kerja yang tinggi yang dirasakan oleh auditor menimbulkan efek negatif dalam proses audit itu sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh Nasution (2012)

membuktikan bahwa beban kerja berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan akuntansi. Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi beban kerja yang dialami auditor maka semakin rendah juga kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Teori yang digunakan untuk mendukung penelitian ini adalah teori atribusi. Teori atribusi biasanya digunakan untuk menjelaskan bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau diri sendiri. Teori atribusi lebih menekankan pada penyebab perilaku seseorang atau diri sendiri melakukan sesuatu yang ditentukan dari pengaruh internal maupun eksternal seseorang. Perilaku internal mengacu pada perilaku individu seseorang seperti kemampuan, sifat dll. Sedangkan perilaku eksternal mengacu pada aspek luar diri seseorang seperti pengaruh lingkungan, kondisi sosial, dll.

Berkaitan dengan teori atribusi, tekanan waktu yang dihadapi auditor membuat auditor merasa tertekan dimana auditor harus menyelesaikan tugas sesuai waktu yang telah diberikan. Hal ini membuat auditor akan melakukan segala sesuatu agar tugasnya dapat terselesaikan tepat waktu meskipun hal yang ia lakukan itu keliru. Sama halnya dengan beban kerja, beban kerja yang dialami auditor membuat auditor merasa tertekan juga. Hal ini menyebabkan auditor merasa stress dan akan membuat auditor melewatkan beberapa prosedur audit sehingga auditor semakin susah untuk mendeteksi kecurangan yang ada. Hal ini berkaitan dengan teori atribusi karena tekanan waktu dan beban kerja merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku seseorang

melakukan sesuatu. Kaitan teori atribusi dengan skeptisme profesional yaitu dapat diketahui bahwa skeptisme profesional adalah sikap internal yang harus dimiliki oleh auditor antara lain rasa ingin tahu yang tinggi, tidak mudah percaya dengan klien, dll. Skeptisme yang dimiliki auditor ini akan mempengaruhi auditor dalam keberhasilannya mendeteksi kecurangan.

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian mengenai pendeteksian kecurangan akuntansi ini sudah cukup banyak dilakukan, namun hasil dari penelitian terdahulu masih menghasilkan hasil yang berbeda-beda. Penelitian ini juga merupakan penelitian pengembangan yang mengacu pada penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk menggabungkan beberapa variabel yang belum diteliti dalam satu penelitian. Penelitian ini menggunakan tiga variabel independen, yaitu: skeptisme profesional, beban kerja, dan tekanan waktu. Ketiga variabel tersebut merupakan hal yang penting, karena skeptisme profesional merupakan salah satu sikap yang harus dimiliki auditor dalam mendeteksi kecurangan. Beban kerja dan tekanan waktu yang dihadapi auditor juga mendapatkan perhatian yang cukup serius, karena beban kerja dan tekanan waktu yang berat akan mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada sampel yang digunakan. Oleh karena itu, peneliti berniat meneliti lebih lanjut dengan mengambil judul “Pengaruh Skeptisme Profesional, Beban

Kerja, dan Tekanan Waktu terhadap Pendeteksian Kecurangan Akuntansi”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah skeptisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi terjadinya kecurangan?
2. Apakah beban kerja berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi terjadinya kecurangan?
3. Apakah tekanan waktu berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi terjadinya kecurangan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pengaruh skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
2. Menganalisis pengaruh beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
3. Menganalisis pengaruh tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, antara lain :

1. Manfaat akademik

Secara akademis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat empiris yaitu dapat memberikan pengetahuan dan referensi kepada baik mahasiswa ataupun peneliti selanjutnya mengenai pendeteksian kecurangan akuntansi melalui skeptisme profesional, tekanan waktu dan beban kerja.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis ini juga diharapkan dapat memperluas wawasan dan memberikan informasi tambahan kepada KAP mengenai sikap yang mendasari keberhasilan auditor dalam mendeteksi kecurangan akuntansi dan juga pendelegasian tugas yang benar yang harus dibagikan kepada auditornya.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bagian, antara lain :

BAB 1 : PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini berisi tentang penelitian terdahulu, landasan teori, pengembangan hipotesis dan model penelitian.

BAB 3 : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini berisi tentang desain penelitian, identifikasi, definisi operasional variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi dan sampel dan teknik analisis data

BAB 4 : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini berisi tentang penjelasan dari karakteristik obyek penelitian, deskripsi data, analisis data dan pembahasan.

BAB 5 : SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan dari penelitian, keterbatasan penelitian serta saran dan masukan pada peneliti selanjutnya dan pihak yang berkepentingan lainnya.